

Penindasan Siswa Introvert Di Sekolah

Penindasan atau *bullying* adalah masalah umum yang menimpa siswa dari segala usia. Namun seseorang yang berkepribadian introvert umumnya tenang dan bahagia, bisa saja menghadapi tantangan khusus saat mereka di-bully. Siswa introvert sering kali memiliki kebutuhan sosial dan emosional yang berbeda dari teman-teman pada umumnya. Mereka mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi, lebih menyukai lingkungan yang lebih tenang, dan lebih menghargai interaksi satu lawan satu yang lebih dalam dibandingkan lingkungan kelompok yang lebih besar. Hal ini dapat membuat mereka menjadi sasaran empuk para pelaku intimidasi. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara sosial, yang dapat menyebabkan kesepian dan terisolasi.

Terkait kekerasan di sekolah, penting untuk diingat bahwa semua siswa, apa pun rasnya, dapat terkena dampak negatif dari perundungan dan penindasan. Namun, siswa introvert mungkin lebih sensitif terhadap berbagai jenis lingkungan karena sifat bawaan mereka, lebih introvert dan reflektif. Dampak penindasan terhadap siswa bisa bertahan lama dan berakibat fatal. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, dan rendah diri, yang dapat mempengaruhi kinerja akademis dan keseluruhan pada diri mereka. Dalam beberapa kasus, penindasan bahkan dapat menyebabkan bunuh diri karena siswa yang rentan mungkin merasa tidak ada cara lain untuk melarikan diri dari pelaku intimidasi.

Ada beberapa kasus siswa introvert yang melakukan bunuh diri akibat kekerasan di sekolah. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), lima kasus bunuh diri dengan cara gantung diri terjadi dalam waktu seminggu, dengan perilaku introvert diidentifikasi sebagai penyebab utamanya. Mariana Dina Nendissa Lerik, dosen Jurusan Psikologi Universitas Nusa Cendana Kupang, mengatakan kepribadian introvert menjadi salah satu faktor penentu dalam melakukan tindakan fatal seperti bunuh diri. Ia menegaskan, setiap orang mempunyai permasalahannya masing-masing, namun tidak semua orang mengambil langkah fatal ini dalam menyikapi permasalahan tersebut. Ini sangat miris dilihat dari kasus yang tidak sedikit dengan jarak waktu yang berdekatan.

Selain itu ada kasus lainnya yang terjadi pada seorang gadis introvert berinisial RS berusia 12 tahun yang melakukan bunuh diri pada tahun 2013 di Amerika Serikat, ini merupakan insiden tragis dan meresahkan yang menyoroti pentingnya mengatasi masalah intimidasi dan kesehatan mental pada anak-anak. RS adalah seorang gadis pemalu dan tertutup yang menjadi korban perundungan tanpa henti oleh teman-teman sekelasnya di Sekolah Menengah Crystal Lake di Lakeland, Florida. Penindasan dimulai ketika RS berada di kelas enam dan berlanjut selama lebih dari setahun, dengan para perundung yang mengirimkan pesan-pesan kejam di media sosial, memanggil namanya dengan kasar, dan mengeluarkannya dari acara sosial. Penindasan tersebut berdampak buruk pada kesehatan mental RS, dan menjadi semakin menarik diri dan depresi. Dia sering pulang sekolah sambil menangis, orang tuanya mengatakan bahwa dia menangis hingga tertidur di malam hari. Meskipun mereka berusaha menghiburnya, RS merasa terisolasi dan sendirian, dia mulai percaya bahwa dia tidak berharga dan tidak ada yang peduli padanya. Pada tanggal 9 September 2013, RS memanjat

mengakhiri hidupnya dengan cara melompat hingga tewas. Mayatnya ditemukan keesokan harinya, dan penyelidikan atas kematiannya mengungkapkan sejauh mana penindasan yang dia alami.

Kematian RS dan kasus yang terjadi di NTT merupakan peringatan bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menanggapi penindasan dengan lebih serius dan memberikan lebih banyak dukungan kepada anak-anak yang berjuang dengan masalah kesehatan mental. Kisahnya menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak, terlepas dari kepribadian atau latar belakang mereka. Kedua kasus tersebut adalah pengingat tragis akan dampak buruk dari penindasan dan pentingnya mengatasi masalah kesehatan mental pada anak-anak. Ini merupakan seruan bagi kita semua untuk menciptakan masyarakat yang lebih penuh kasih sayang dan suportif sehingga setiap anak merasa dihargai dan dihormati.

Pihak sekolah dan pendidik perlu mengambil tindakan nyata untuk mencegah kekerasan. Hal ini termasuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan dihormati. Hal ini juga mencakup pemberian dukungan dan sumber daya, seperti program konseling dan konferensi, kepada siswa yang menjadi korban perundungan. Guru dan administrator juga dapat mengambil langkah-langkah untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup penciptaan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang nyaman bagi mereka, seperti melalui tugas individu atau diskusi kelompok kecil. Ini mungkin juga melibatkan pengajaran keterampilan sosial dan teknik ketegasan, yang dapat membantu siswa introvert membela diri dan membangun kepercayaan diri. Beberapa strategi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa introvert diantaranya: (1) Pemahaman dan kesadaran; (2) Mempromosikan lingkungan belajar yang positif; (3) Menyediakan berbagai bentuk partisipasi; (4) Mendorong partisipasi aktif.

Sangat penting bagi para pendidik dan administrator untuk mengenali dan memahami karakteristik unik dan kebutuhan siswa introvert. Siswa introvert sering kali membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi dan mungkin lebih menyukai lingkungan yang lebih tenang dan kurang merangsang. Kesadaran ini dapat menghasilkan strategi pengajaran dan pengalaman belajar yang lebih efektif. Dalam menerapkan pendekatan ini di dalam negeri, para pendidik dapat dilatih untuk mengidentifikasi siswa yang introvert dan memberi mereka kesempatan untuk melakukan refleksi tenang dan kerja individu. Tata letak kelas juga dapat dimodifikasi untuk menyertakan sudut atau ruang yang tenang untuk memenuhi kebutuhan siswa introvert. Selain itu, penilaian dapat dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pemrosesan siswa introvert, sehingga memungkinkan mereka menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. Dengan mengedepankan kebutuhan siswa introvert, pendidik dapat menciptakan ruang kelas inklusif yang menumbuhkan kecintaan belajar pada seluruh siswa. Di negara-negara yang mengalami kasus serupa seperti kasus RS di Amerika, strategi serupa dapat diterapkan, sehingga menciptakan budaya inklusif dan pemahaman regional dalam bidang pendidikan.

Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung sangat penting bagi semua siswa. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan budaya hormat, kasih sayang, dan ketidakberpihakan. Dengan demikian, siswa akan merasa nyaman dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Mereka akan lebih terbuka dan aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Selain itu, lingkungan belajar yang positif juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Dengan mengajarkan kasih sayang kepada siswa diharapkan tidak ada lagi siswa ataupun warga sekolah yang menjadi pelaku kekerasan, perundungan dan penindasan khususnya di sekolah.

Menyediakan berbagai bentuk partisipasi juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dapat dikombinasikan dengan genre yang berbeda. Ini bisa berupa tugas individu, proyek kelompok, atau kombinasi keduanya. Dengan demikian, siswa dapat memilih cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif.

Mendorong partisipasi aktif dan memberikan dukungan dan bimbingan juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Mendorong siswa baru untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, namun melakukannya dengan cara yang menghormati kecepatan dan level mereka sendiri. Memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan siswa baru untuk membantu mereka sukses di sekolah. Ini mungkin termasuk akademi bimbingan, pelatihan keterampilan sosial, atau pendampingan program. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih percaya diri dan siap dalam menghadapi tantangan di sekolah.

Intimidasi adalah masalah serius yang secara mendalam berdampak pada siswa. Dengan mengambil tindakan efektif untuk mencegah perundungan dan memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua orang. Karena dampak buruk dari intimidasi terhadap siswa introvert dan kebutuhan mendesak akan tindakan untuk mengatasi masalah ini. Kasus bunuh diri di NTT dan Amerika Serikat menjadi pengingat akan pentingnya meningkatkan kesehatan mental dan mencegah perundungan di sekolah. Kita semua selaku pendidik, orang tua dan teman harus lebih membuka mata agar tidak ada lagi pelaku kekerasan dan korban kekerasan.